



Jurnal Pendidikan dan Konseling

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2022

E-ISSN: [2685-936X](#) dan P-ISSN: [2685-9351](#)

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Kurikulum Sebagai Pilar Pengembangan Individual Siswa SMA: Pendekatan Holistik untuk Masa Depan yang Berkilau

Selviana Al-Jannah¹, Hery Noer Aly²

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: selvianajannah75@guru.sma.belajar.id¹, herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini mengangkat peran penting kurikulum dalam pengembangan individual siswa SMA melalui pendekatan holistik. Dalam era dinamis saat ini, pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pendekatan holistik dalam merancang kurikulum menekankan pengembangan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik siswa. Artikel ini membahas bagaimana kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan keterampilan non-akademik, dan pembelajaran kontekstual dapat mendukung pengembangan individu siswa secara holistik. Selain itu, artikel ini juga mengulas implikasi positif dari pendekatan holistik, seperti peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial yang lebih baik, dan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata. Namun, tantangan implementasi dan peran pendidik dalam menerapkan pendekatan ini juga dibahas dalam artikel ini. Dengan demikian, artikel ini menggambarkan urgensi dan manfaat pendekatan holistik dalam pengembangan siswa SMA untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berkilau.

Kata Kunci: *Kurikulum, pendekatan holistik, pengembangan individual, siswa SMA, kompetensi, keterampilan non-akademik, pembelajaran kontekstual, berpikir kritis, kesiapan masa depan.*

Abstract

This article examines the important role of the curriculum in the individual development of senior high school students through a holistic approach. In today's dynamic era, education needs to keep up with the times and prepare students to face a challenging future. A holistic approach in designing curriculum emphasizes comprehensive development that includes cognitive, emotional, social, and physical aspects of students. This article discusses how a competency-based curriculum, non-academic skills development, and contextual learning can support the holistic development of individual students. In addition, this article also reviews the positive implications of a holistic approach, such as increased critical thinking skills, better social skills, and readiness to face real world challenges. However, implementation challenges and the role of educators in implementing this approach are also discussed in this article. Thus, this article describes the urgency and benefits of a holistic approach in the development of high school students to create a brighter and sparkling future.

Keywords: *Curriculum, holistic approach, individual development, high school students, competencies, non-academic skills, contextual learning, critical thinking, future preparedness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci untuk mempersiapkan generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing. Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang merangkum rencana pembelajaran, tujuan, dan metode pengajaran dalam suatu institusi pendidikan. Dalam era yang terus berubah dengan cepat, kurikulum perlu disesuaikan agar tetap relevan dan mendukung perkembangan individual siswa. Pendekatan holistik dalam merancang kurikulum menjadi semakin penting untuk memastikan pengembangan yang komprehensif pada aspek intelektual, sosial, emosional, dan fisik siswa.

Perubahan kurikulum disinyalir menjadi salah satu alasan munculnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan. Kurikulum yang dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 18 didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” akan membingungkan jika landasan pengembangan dan perubahannya tidak dipahami secara filsafat. Kurikulum menjadi amat penting dalam sebuah proses pendidikan sebagai acuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. (Halek & Halek, 2018)

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum atau proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan atau kegiatan penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan dalam kurikulum adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal diatas adalah faktor bagaimana perubahan kurikulum terjadi demi menciptakan Pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan generasi muda, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi tahap krusial dalam perjalanan ini. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis, pendidikan tidak hanya sekedar mengenalkan siswa pada konsep akademis, tetapi juga berfungsi sebagai panggung pengembangan individu yang lebih luas. Dalam konteks ini, kurikulum berdiri sebagai pilar sentral yang membentuk dan memandu perkembangan individu siswa SMA. Kurikulum yang diarahkan pada pengembangan individual dengan pendekatan holistik menjadikan siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam pembentukan masa depan yang berkilau. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana kurikulum berperan sebagai pendorong utama pengembangan individu siswa SMA, dengan pendekatan holistik yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri dan keterampilan yang komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh David Williams (1995) yaitu, “pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Dari definisi David Williams tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Dezin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Dari segi definisi penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Dezin dan Lincoln ini mempersoalkan latar alamiah agar hasil dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif dengan berbagai macam metode penelitian. (Iii, 2002)

Dengan menggunakan wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Data-data ini dianalisis melalui pendekatan tematis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait peran kurikulum dalam pengembangan individual siswa SMA.

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik target sampling yaitu memilih individu yang tampaknya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah yang diteliti. Data adalah informasi atau materi yang sebenarnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah 1). pengumpulan data, 2) Kondensasi data, 3) tampilan data (data display), 4) kesimpulan/validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Individual dalam Konteks Kurikulum SMA

a. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pergeseran dari pendekatan yang hanya berfokus pada pengetahuan akademik ke pendekatan yang lebih berbasis kompetensi memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan dan menguji pemahaman mereka melalui proyek nyata atau situasi simulasi.

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran melibatkan banyak instrumen, kurikulum adalah kegiatan terpenting dari instrumen perubahan tersebut, dengan asumsi bahwa kurikulum adalah acuan atau pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarn, sehingga kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Guna mencapai hasil yang maksimal, kurikulum itu harus selalu dinamis dan senantiasa diperbaharui oleh perubahan-perubahan faktor yang mendasarinya. (Damanhuri, 2006)

Adapun ciri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut Nurhadi adalah: (a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun secara klasikal; (b) Berorientasi pada hasil

belajar (learning outcomes) dan keberagaman; (c) Pencapaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; (e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya mencapai suatu kompetensi. (Agustina & Yuliani, 2016)

Menurut Gibson, untuk mencapai kinerja yang baik ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja yaitu: Pertama, variabel individu, yang meliputi: Kemampuan dan keterampilan; Latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, umur, etnis, jenis kelamin; Kedua, variabel organisasi, yang mencakup antara lain: Sumber daya; Kepemimpinan; Imbalan; Struktur; Desain pekerjaan; Ketiga, variabel psikologis, yang meliputi: Presepsi; Sikap; Kepribadian; Belajar; Motivasi. (Agustina & Yuliani, 2016)

b. Pengembangan Keterampilan Non-Akademik

Kurikulum holistik mengakui pentingnya pengembangan keterampilan non-akademik, seperti keterampilan berkomunikasi, kerjasama, kreativitas, dan kepemimpinan. Keterampilan ini penting untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Menurut Harold B. Alpert menyatakan bahwa "kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (all of the activities that are provided for the students by the school). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar kelas". Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian

tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis "kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah". Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal di jajaran kementerian pendidikan nasional. Kegiatan utama di lembaga ini adalah penyelenggaraan proses belajar dan mengajar, di ruang kelas maupun luar ruang kelas. Di lembaga formal ini kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus diterapkan. Seiring dengan perkembangan zaman, tentu kebutuhan dalam dunia pendidikan semakin berkembang pesat. Zaman yang serba cepat ini tidak hanya bisa diimbangi dengan kecerdasan otak semata tetapi juga harus memiliki skill (bakat). Untuk itu sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penyalur bakat dan keterampilan siswa di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri yang di rancang sekolah guna memenuhi kebutuhan belajar siswa. Tujuan umum pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Tujuan khususnya adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik di dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian. Menurut surat keputusan Mendikbud nomor 060/U/1993 dan nomor 080/U/1993 " ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam

pelajaran yang tercantum dalam susunan program- program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah". Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Nafi'ah & Suyanto, 2013)

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan model pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Model pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching Learning (CTL). Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran. (Kadir, 2013)

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confusius kira-kira 2.400 tahun yang lalu dengan mengungkapkan teori sebagai berikut. Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham. Teori ini kemudian berkembang lebih lanjut oleh Mel Silberman dalam bukunya "Active Learning", yang menyatakan bahwa: Apa yang saya dengar saya lupa: apa yang saya ingat saya ingat sedikit; apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya dapat pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan saya kuasai.

Melalui landasan filosofi konstruktivis, Contextual Teaching Learning(CTL) dipromosikan sebagai model alternatif Pembelajaran baru. Melalui model CTL, diharapkan siswa dapat belajar dengan "bereksperimen" bukan dengan "menghafal" .

B. Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Siswa

Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal baru. Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik diantaranya adalah Jean Rousseau, Ralph Wold Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pettaozzi, Fredrich Froebel dan Fransisco Ferrer. Inilah di antara tokoh-tokoh perintis pendidikan holistik dan masih ada beberapa tokoh pendukung holistik diantaranya adalah Maria Montesero, Rodulf Stainer, Francis Parker John Dewey, Howard Gardner, dan lain-lain.

Adapun pengertian Pendidikan Holistik menurut para Ahli, yaitu :

- a. Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.
- b. Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam Noddings, *“man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature”*. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.
- c. Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik memiliki 2 pengertian , Yang pertama pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.
- d. Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual
- e. Menurut Illeris, bahwa pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.
- f. Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, *“Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.*
- g. Adapun definisi diberikan oleh Jejen Musfah dalam Membumikan Pendidikan Holistik. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu

melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Minimal, murid aware dengan persoalan-persoalan tersebut.

- h. Pendidikan holistik menurut Amie Primarni relevan dengan tujuan pendidikan Islam, karena dalam konsep pendidikan holistik yang digagas Amie, bersifat integrated, atau tidak mendikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Namun untuk mengintegrasikan antara ilmu yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan yaitu peningkatan iman, ilmu dan amal untuk dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.
- i. Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik memberikan pengertian bahwa : *Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace* (Secara filosofis, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian) .(Yusuf, 2013)

Pendidikan holistik menurut Thomaz, dapat dinyatakan sebagai suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang, setiap murid dalam berbagai aspek pembelajaran baik yang mencakup religiusitas, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik motorik, yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian kesadaran hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan holistik mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani, meliputi aspek fisik, spiritual, sosial emosional, intelektual, dan sebagainya. Pendidikan holistik juga memandang bahwa setiap anak mempunyai potensi kecerdasan dan menghargai semua potensi tersebut, serta berusaha untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan holistik memberikan keseimbangan pengetahuan material dan spiritual, melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab pada pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta sejalan dengan budaya sekitar. Menurut Sudrajat, tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Peserta didik mempunyai keberanian mengambil sebuah keputusan, bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, dan memiliki kecakapan hidup yang digunakan dengan baik dalam hidup kemasyarakatan. Untuk penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran, diperlukan sebuah pendekatan holistik yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Sekelain pemahaman tentang pengembangan karakter yang holistik juga dibutuhkan sebuah program yang integratif.(Antara, 2019)

1. Aspek Kognitif: Bagian ini berfokus pada pengembangan intelektual siswa melalui materi akademik yang relevan dan menantang. Namun, pendekatan holistik menghindari pemberian tekanan berlebihan pada tes standar dan pengukuran kuantitatif semata. Ini

memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan kritis terhadap materi pelajaran.

2. Aspek Emosional dan Sosial: Kurikulum holistik menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan hubungan sosial siswa. Program pengembangan kepribadian, pengelolaan emosi, dan penanganan konflik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu siswa menjadi individu yang stabil secara emosional dan berkontribusi positif dalam interaksi sosial.
3. Aspek Fisik: Kesehatan fisik siswa juga menjadi perhatian dalam pendekatan holistik. Edukasi tentang gaya hidup sehat, olahraga, dan nutrisi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu siswa menjaga kesehatan mereka.

SIMPULAN

Kurikulum holistik menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dan komprehensif dalam pengembangan siswa. Dengan menggabungkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Implikasi positif dari pendekatan ini termasuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial yang lebih baik, kesehatan yang lebih baik, dan kesiapan untuk berkembang dalam karir dan kehidupan pribadi.

Namun, implementasi kurikulum holistik dapat menimbulkan beberapa tantangan, termasuk kesulitan dalam mengintegrasikan semua aspek dalam kurikulum yang terbatas waktu. Pengembangan profesional para pendidik juga penting agar mereka dapat memahami dan melaksanakan pendekatan ini dengan efektif.

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individual siswa. Pendekatan holistik yang memperhatikan semua aspek perkembangan - kognitif, emosional, sosial, dan fisik - menghasilkan lulusan yang lebih berdaya saing dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Penting bagi lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam merancang kurikulum yang mendukung pendekatan ini demi menciptakan masa depan yang lebih berkilau bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Yuliani, I. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru matematika dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (kbc) pada sekolah menengah atas Kota Palembang. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(7), 24-31., 4(7).
- Antara, P. A. (2019). DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK Putu Aditya Antara THE IMPLEMENTATION OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 14(1), 17-26.
- Damanhuri. (2006). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 KOTA PONTIANAK TAHUN PELAJARAN 2005/2006. *Pendidikan Islam*, 1993, 61-64.
- Halek, D. H., & Halek, D. H. (2018). *59 Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi Pascareformasi*.

- lii, B. A. B. (2002). *No Title*. 50–61.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38.
- Nafi'ah, Z., & Suyanto, T. (2013). Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik Dan Non Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 799–813.
- Yusuf, M. (2013). Pendidikan holistik menurut para ahli. In *Encephale* (Vol. 53, Issue 1, pp. 59–65).